

# Pengembangan Instrumen *Assertiveness* Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA): Analisis Model Rasch

Zarul Raisa<sup>1</sup>, Suherman<sup>2</sup>, Eka Sakti Yudha<sup>3</sup>, Fadhil Muhammad<sup>4</sup>

[1] Universitas Pendidikan Indonesia, [2] Universitas Pendidikan Indonesia, [3] Universitas Pendidikan Indonesia, [4] Universitas Pendidikan Indonesia

## Abstract

His study aimed to develop an instrument that will be used to measure the assertiveness of senior high school students. This quantitative study involved 300 senior high school students in Aceh. Based on an analysis of the relevant literature, this study developed 38 items that collectively described assertiveness. Data was collected using a assertiveness scale and analyzed using the Rasch model. The results show that 1) Cronbach's alpha value is 0.83 which means the interaction between item and person is in the very good category, 2) the item reliability coefficient is 0.99 where the item belongs to the special category, and 3) the person reliability coefficient is 0.83 which means that students respond consistently to each item. Based on the results above, we can see that 37 valid items and the other is invalid. Overall, it can be concluded that the assertiveness scale has good psychometric properties, and it can be used by counselors or counseling guidance teachers to measure students' assertiveness.

**Keywords:** Assertiveness; Assertiveness Instrument; Rasch Model

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-11-11 | Published: 2023-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.64115>

Vol 13, No 1 (2023) Page: 168 – 176

(\*) Corresponding Author: Zarul Raisa, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia,  
Email: [zarulraisa@upi.edu](mailto:zarulraisa@upi.edu)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## INTRODUCTION

Ketegasan mampu menciptakan hubungan yang erat dengan orang lain, mencegah orang lain menyalah gunakannya, dan mengekspresikan pikiran positif dan negative tanpa merasa bersalah, stres, cemas, atau melanggar hak orang lain. (Avşar & Ayaz Alkaya, 2017).

*Assertiveness* juga didefinisikan bahwa individual asertif sebagai individu yang memiliki percaya diri dalam mengungkapkan pendiriannya dan bertindak tegas. Asertif adalah kemampuan untuk mampu mengkomunikasikan baik itu perasaan, dan keinginan.

Bersikap asertif membutuhkan kejujuran terhadap diri sendiri dan kejujuran dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional tanpa manipulasi perasaan atau apa yang dirasakannya. (Robert Alberti & Emmons, n.d.)

Studi tentang ketegasan sistematis dimulai pada awal 1940-an dan 1950-an ketika psikolog berteori bahwa beberapa penyakit mental mungkin disebabkan oleh kurangnya ketegasan, penolakan terhadap perubahan, atau ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide dan persepsi secara jelas dan ringkas. Ketidaktegasan dikaitkan dengan malaise dan kecemasan, seperti yang dinyatakan di atas (Norton, R. & Warnick, 1976; Pfafman, 2020). Adapun studi tentang *assertiveness* juga menunjukkan bahwa pria lebih asertif dibandingkan Wanita (Bresnahan dalam Berg et al., 2021). *Assertiveness* juga akan berhasil dengan melakukan komunikasi yang baik dalam interpersonal yang dihadapi dengan cara yang menghormati dan menganggap pikiran dan perasaan orang lain.

Individu yang *assertiveness* memiliki ciri-ciri seperti emosionalitas bicara, memiliki potensi untuk menentang dan menolak ajakan orang lain. Namun disisi lain, individu yang tidak tegas tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan batasan yang memadai antara haknya dan hak orang lain. Penting juga untuk diperhatikan bahwa dengan bersikap asertif individu harus selalu menghargai pikiran, perasaan dan keyakinan orang lain. Ketegasan menyangkut kemampuan untuk mengungkapkan perasaan keinginan, keinginan secara tepat dan merupakan keterampilan pribadi dan interpersonal yang penting.

Mayoritas penelitian ketegasan memeriksa data yang dilaporkan sendiri yang dikumpulkan menggunakan salah satu dari banyak ukuran ketegasan. Untuk mengukur dan mengevaluasi ketegasan, setidaknya 30 kuesioner laporan diri yang berbeda sering digunakan.

Ketegasan adalah skala yang sering digunakan seperti skala ASC Assertiveness scale (Eguchi & Hamaguchi, 2012; Y & M, 2009) Assertiveness Inventory (Gambrell, E.D., & Richey, 1975; Lambertz-Berndt & Blight, 2016; McIntosh et al., 2016; Ockey, 2011; Parto, 2011) Assertiveness Schedule (RAS) (Oladipo et al., 2012), AAA-S Assertiveness Scale (Thompson & Berenbaum, 2011), Functional Assertiveness Scale (FAS) (Mitamura, 2018). Serta penelitian dalam pemberian intervensi (Lee et al., 2013; Renger, 2018; Sala & Saintecatherine, 2012). Beberapa hasil yang tidak konsisten dalam penelitian ketegasan dapat dijelaskan oleh perbedaan alat yang digunakan dan apa yang diukur secara spesifik.

Pengembangan instrument penilaian ketegasan ini memberi remaja kesempatan untuk memahami masalah dengan ketegasan. Evolusi teknologi informasi dan komunikasi serta masuknya era digital dalam aspek kehidupan remaja tentunya berdampak pada bagaimana remaja berinteraksi dengan teman sebayanya. Karena perbedaan sudut pandang, cara berpikir, dan perilaku, keragaman budaya tersebut cenderung memunculkan kemungkinan konflik antar remaja.

Rendahnya kematangan asertifitas remaja akan mengakibatkan remaja mengalami permasalahan yang berkaitan dengan akademik, antara lain; Remaja akan kesulitan untuk mengungkapkan pendapat, remaja akan cenderung memiliki sikap percaya diri. Maka dari permasalahan tersebut instrument asertif yang dikembangkan dapat menjawab berbagai macam tantangan pemuda, khususnya dalam aspek personal, sosial, akademik, dan budaya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk siswa pada jenjang SMA di Indonesia yang digunakan sebagai dasar untuk mengukur *assertiveness*. Hasil

pengukuran tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Kedua, analisis model Rasch yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pertama dalam hal instrument asertif.

## METHOD

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk Pengembangan Insrumen *Assertiveness* dengan menggunakan model pengukuran Model RASCH.

### Partisipan

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 300 siswa SMA di Aceh. dengan rincian 100 responden laki-laki dan 200 responden perempuan. Pemilihan subyek pada penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* karena anggota populasi beragam dan terdiri atas kelompok yang bertingkat.

### Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah skala psikologi yang merupakan salah satu jenis alat ukur yang menggunakan persyaratan tertulis untuk mendapatkan informasi dari responden. Skala model *Likert* berbasis Google form menjadi skala yang digunakan pada penelitian ini dalam mendapatkan data empirik dari ketegasan. Instrument yang dikembangkan berdasarkan pandangan beberapa ahli yaitu Robert Alberti & Emmons, n.d.(2016), Merna dee Galassi dan John Galassi(Galassi & Galassi, 1977), Sue Bishop, 2013) yang terdiri dari 38 item butir soal dengan indikator sebanyak 2 pada aspek kognitif yaitu individu memiliki kompetensi intelektual baik itu mengingat, mengemukakan pendapat, ide dan kemampuan dalam memecahkan pendapat, 4 pada aspek afektif yaitu individu memiliki kemampuan mengekspresikan ketidaksenangan atau kekecewaan dan mengungkapkan perasaan suka, dan 2 pada aspek psikomotorik yaitu individu memiliki keterampilan dalam bertindak seperti menolong dan meminta bantuan. Dapat dilihat dari tabel kisi-kisi pengembangan instrument *assertiveness* dibawah ini.

Tabel 1. Aspek dan indikator pengembangan instrument *assertiveness*

No	Aspek	Indikator
1	Kognitif	Kemampuan dalam mengungkapkan pendapat
2		Memulai dan terlibat dalam perbincangan antar individu
3	Afektif	Mengekspresikan ketidaksenangan atau kekecewaan
4		Mengungkapkan perasaan suka, cinta dan sayang
5		Menerima dan memberipujian
6		Meminta bantuan atau pertolongan
7	Psikomotorik	Mampu beradaptasi pada situasi yang baru
8		Kemampuan menolak dan mempertahankan hak

### Prosedur Penelitian

Sebelum pengisian skala psikologi, responden diberitahu mengenai tujuan penelitian ini dan diminta untuk mengisi secara jujur sesuai dengan diri responden. Selain itu, peneliti juga memastikan kerahasiaan atas informasi yang diberikan responden serta wajib

mengisi secara lengkap identitas mereka. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Juni 2022 dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling dari masing-masing sekolah untuk menjaga kemurnian data yang diperoleh peneliti.

### Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis pemodelan Rasch dengan bantuan program aplikasi winstep versi 3.73.

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pemodelan Rasch, diperoleh berbagai informasi mengenai item dan responden yang menjadi peserta uji coba instrumen. Hasil analisis yang ditampilkan adalah skala penilaian, validitas, reliabilitas, dan analisis undimensionalitas.

Uji validitas instrument ketegasan menggunakan pendekatan pemodelan Rasch (model Rasch). Beberapa criteria pengujian validitas berdasarkan pemodelan Rasch adalah sebagai berikut. Hasil analisis pengembangan instrument asertif disajikan bersama dengan hasil analisis model Rasch. Nilai MNSQ Pakaian:  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$  untuk menguji konsistensi jawaban responden dengan tingkat kesukaran item pernyataan; Nilai ZSTD Pakaian:  $-2.0 < \text{ZSTD} < + 2.0$  untuk menggambarkan seberapa banyak (measure result column) merupakan item outlier, tidak terukur, atau teraluludahatausulit; Ukur Korelasi (Pt measure Corr.):  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$  untuk menggambarkan seberapa baik (SE), butir pernyataan tidak dipahami, ditanggapi berbeda, atau dibingungkan dengan butir lain; Undimensionality, untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dengan syarat unidimensionality minimal 20% (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Tabel 2. Rekapitulasi dan Interpretasi Hasil Uji Instrumen Menggunakan Analisis Model Rasch

$N < 300$ , All Criteria Must Be Meet (1), If  $N \geq 300$ , Then ZSTD Ignore (2)

item	Outfit			Keterangan		
	MNSQ	ZSTD	Pt. Corr	Use	Revisiion	Discard
22	1.62	7.7	0.15	-	-	√
37	1.41	5.0	0.20	√	-	-
18	1.37	4.8	0.29	√	-	-
15	1.39	4.6	0.16	√	-	-
38	1.28	2.2	0.36	√	-	-
25	1.26	2.4	0.39	√	-	-
23	1.30	3.3	0.24	√	-	-
32	1.29	4.0	0.31	√	-	-
11	1.26	3.0	0.16	√	-	-
16	1.24	3.3	0.33	√	-	-
17	1.25	3.4	0.28	√	-	-
36	1.11	1.1	0.42	√	-	-

4	1.16	2.2	0.20	√	-	-
12	1.16	2.1	0.29	√	-	-
35	1.15	2.0	0.26	√	-	-
29	1.03	0.4	0.46	√	-	-
24	1.09	1.3	0.23	√	-	-
20	1.06	0.9	0.11	√	-	-
13	1.04	0.6	0.39	√	-	-
21	1.03	0.4	0.39	√	-	-
31	1.02	0.3	0.17	√	-	-
30	1.00	0.0	0.47	√	-	-
14	0.96	-0.6	0.39	√	-	-
8	0.85	-1.9	0.55	√	-	-
9	0.89	-1.6	0.48	√	-	-
3	0.88	-1.6	0.25	√	-	-
34	0.88	-1.7	0.36	√	-	-
33	0.86	-2.1	0.47	√	-	-
7	0.87	-2.0	0.41	√	-	-
10	0.77	-3.8	0.55	√	-	-
19	0.74	-3.6	0.53	√	-	-
28	0.71	-4.6	0.62	√	-	-
5	0.71	-4.8	0.59	√	-	-
6	0.64	-5.5	0.61	√	-	-
26	0.66	-5.4	0.42	√	-	-
2	0.63	-6.3	0.56	√	-	-
1	0.63	-6.4	0.55	√	-	-
27	0.62	-6.0	0.51	√	-	-

Mengacu pada criteria pengujian validitas instrumen model Rasch, dari 38 pernyataan yang diujikan pada 300 responden, 27 pernyataan cukup. Sebaliknya, 1 butir pernyataan dibuang karena skor Outfit MNSQ dan PT Mean Corr tidak memenuhi syarat.

Reliabilitas menggambarkan seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama. Mengacu pada criteria pengujian reliabilitas instrumen menggunakan pemodelan Rasch, reliabilitas person dan item serta Cronbach's alpha (item-person interaction) harus lebih besar dari (0,67). Sedangkan pemisahan item-person harus lebih besar dari 3.0.(Sumintono& Widhiarso, 2014). Tabel 2 merangkum konsistensi statistic instrumen yang dihasilkan dengan menggunakan model Rasch.

Tabel 3. Reliabilitas Instrument *Assertiveness*

	<b>M</b>	<b>SD</b>	<b>Separation Index</b>	<b>Reliability</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>
Person	.02	.33	2.27	.84	.83
Item	.08	.47	8.98	.99	

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas orang sebesar 0,84 berada pada kategori sesuai (> 0,80), dan nilai reliabilitas item sebesar 0,99 berada pada kategori

husus ( $> 0,80$ ). Hal inimenunjukkan bahwa responden dan item bersifat stabil dan konsisten jika diukur dengan objek dan responden yang berbeda. Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan bahwa indeks pemisahan orang adalah 2,27 ( $> 2,0$ ), yang menunjukkan bahwa instrument tersebut mampu mendeteksi tiga kelompok peserta lainnya secara statistic dalam sampel. Selanjutnya indeks keterpisahan butir soal sebesar 8,98 ( $>2.0$ ), menunjukkan 37 tingkatan butir soal yang sesuai dalam penelitian ini. Tingkat pemisahan yang lebih tinggi menyiratkan pengukuran yang lebih baik dari instrumen ini, karena mereka dipisahkan oleh tingkat kesulitan yang berbeda. Oleh karena itu, indeks reliabilitas dan reliabilitas pemisahan dalam penelitian ini baik dan dapat diterima. Selain itu, reliabilitas item Rasch dapat ditentukan dengan Cronbach's Alpha, yang merupakan ukuran konsistensi internal. Analisis ini menunjukkan Cronbach's Alpha yang baik sebesar 0,83, di mana koefisien reliabilitas ( $>0,80$ ) dapat diterima di sebagian besar studi ilmu sosial. Oleh karena itu, peneliti dapat melanjutkan analisis lebih lanjut.

*Unidimensionality Test*. Tes unidimensionalitas mengevaluasi instrumen yang dikembangkan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Tabel 3 menunjukkan perhitungan uji unidimensionalitas instrument asertif. Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil pengukuran varians data mentah adalah 30,2%. Hasil inimenunjukkan bahwa persyaratan uji unidimensionalitas terpenuhi (Sumintono, B., & Widhiarso, 2014). Sementara itu, Tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai varians bergerak dari 3,2% menjadi 8,7%. Artinya syarat suatu instrumen dapat digunakan jika memiliki nilai varians di bawah 15% terpenuhi. Instrumen asertivitas ini dapat mengukur konstruk ketegasan dan memperkirakan apa yang seharusnya diukur (sehingga tidak ada varians di luar konstruk).

Tabel 1.4 Unidimensionalitas Instrument Assertiveness

		<i>Empirical</i>	<i>modeled</i>
Total raw variance in observations	54.5	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	16.5	<b>30.2%</b>	30.2%
Raw variance explained by persons	2.6	4.8%	4.9%
Raw Variance explained by items	13.9	25.5%	25.8%
Raw unexplained variance (total)	38.0	69.8%	100.0% 69.3%
Unexplned variance in 1st contrast	4.7	<b>8.7%</b>	12.5%
Unexplned variance in 2nd contrast	3.5	6.3%	9.1%
Unexplned variance in 3nd contrast	2.5	4.6%	6.6%
Unexplned variance in 4nd contrast	1.8	3.4%	4.9%
Unexplned variance in 5nd contrast	1.7	<b>3.2%</b>	4.5%

## Discussion

Studi tentang ketegasan sistematis dimulai pada awal 1940-an dan 1950-an ketika psikolog berteori bahwa beberapa penyakit mental mungkin disebabkan oleh kurangnya ketegasan, penolakan terhadap perubahan, atau ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide dan persepsi secara jelas dan ringkas. Ketidaktegasan dikaitkan dengan malaise dan kecemasan, seperti yang dinyatakan di atas (Norton, R. & Warnick, 1976; Pfafman, 2020). Adapun studi tentang *assertiveness* juga menunjukkan bahwa pria lebih asertif dibandingkan Wanita (Bresnahan dalama, Berg et al., 2021). *Assertiveness* juga akan berhasil dengan melakukan komunikasi yang baik dalam interpersonal yang

dihadapi dengan cara yang menghormati dan menganggap pikiran dan perasaan orang lain.

Pengembangan instrument penilaian ketegasan ini memberi remaja kesempatan untuk memahami masalah dengan ketegasan. Evolusi teknologi informasi dan komunikasi serta masuknya era digital dalam aspek kehidupan remaja tentunya berdampak pada bagaimana remaja berinteraksi dengan teman sebayanya. Karena perbedaan sudut pandang, cara berpikir, dan perilaku, keragaman budaya tersebut cenderung memunculkan kemungkinan konflik antar remaja.

Rendahnya kematangan asertifitas remaja akan mengakibatkan remaja mengalami permasalahan yang berkaitan dengan akademik, antara lain; Remaja akan kesulitan untuk mengungkapkan pendapat, remaja akan cenderung memiliki sikap percaya diri. Maka dari permasalahan tersebut instrument asertif yang dikembangkan dapat menjawab berbagai macam tantangan pemuda, khususnya dalam aspek personal, sosial, akademik, dan budaya..

## CONCLUSION

Penelitian ini menghasilkan 37 item Instrumen *assertiveness* yang valid dan reliable berdasarkan analisis Model Rach. Nilai alpha instrumen Cronbach sebesar 0,83 yang berarti termasuk dalam kategori sangat baik untuk mengukur asertivitas pada remaja. Sebagai tindak lanjut dari pengembangan Instrumen *assertiveness* ini dapat digunakan oleh praktisi bimbingan dan konseling di sekolah sebagai dasar untuk mengetahui gambaran *assertiveness* siswa. Namun karena instrument ini hanya dimanfaatkan untuk kategori remaja sehingga perlu adanya pengembangan instrument yang lebih luas untuk dapat mengakomodir berbagai jenis tahapan usia individu. Oleh karena itu, instrument *assertiveness* direkomendasikan khusus untuk intervensi penelitian dalam mengembangkan *assertiveness* siswa.

## ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada para sponsor, penyandang dana, nara sumber, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran penting dalam penelitian ini. Penulis perlu meminta izin dari orang atau lembaga untuk menyebutkannya dalam pengakuan. Editor tidak perlu diakui secara tertulis.

Dalam penyusunan artikel ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan dukungan kepada peneliti. Pada kesempatan yang luar biasa ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak. Pertama, peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta. Selanjutnya kepada teman-teman yang telah membantu dalam proses penyelesaian artikel ini. Artikel ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari teman-teman. dan tidak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia mengisi instrument guna memperoleh hasil data penelitian ini. Semoga artikel ini dapat membantu mengembangkan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

## REFERENSI

- Avşar, F., & Ayaz Alkaya, S. (2017). The effectiveness of assertiveness training for school-aged children on bullying and assertiveness level. *Journal of Pediatric Nursing*, 36, 186–190. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.06.020>
- Berg, S. K., Newins, A. R., & Wilson, L. C. (2021). The Effect of Social Anxiety on the Risk of Sexual Victimization via Assertiveness in an Ethnically Diverse Sample. *Violence Against Women*. <https://doi.org/10.1177/10778012211019044>
- Bishop, S. (2013). *Develop Your Assertiveness*. <http://books.google.com/books?id=QdYtdmwLDoQC&pgis=1>
- Eguchi, M., & Hamaguchi, Y. (2012). Relationship between assertiveness including consideration for others and adjustment in children. *Shinrigaku Kenkyu*, 83(2), 141–147. <https://doi.org/10.4992/jjpsy.83.141>
- Galassi, M. D., & Galassi, J. (1977). *Assert Your Self: How To Be own Person*. Human Sciences Press 72 Fifth Avenue.
- Gambrill, E.D., & Richey, C. (1975). Assertion inventory for use in assessment and research. *Behavior Therapy*, 6, 550–561.
- Lambertz-Berndt, M. M., & Blight, M. G. (2016). “You don’t have to like me, but you have to respect me”: the impacts of assertiveness, cooperativeness, and group satisfaction in collaborative assignments. *Business and Professional Communication Quarterly*, 79(2), 180–199. <https://doi.org/10.1177/2329490615604749>
- Lee, T. Y., Chang, S. C., Chu, H., Yang, C. Y., Ou, K. L., Chung, M. H., & Chou, K. R. (2013). The effects of assertiveness training in patients with schizophrenia: A randomized, single-blind, controlled study. *Journal of Advanced Nursing*, 69(11), 2549–2559. <https://doi.org/10.1111/jan.12142>
- McIntosh, R. C., Ironson, G., Antoni, M., Fletcher, M. A., & Schneiderman, N. (2016). Alexithymia, Assertiveness and Psychosocial Functioning in HIV: Implications for Medication Adherence and Disease Severity. *AIDS and Behavior*, 20(2), 325–338. <https://doi.org/10.1007/s10461-015-1126-7>
- Mitamura, T. (2018). Developing the Functional Assertiveness Scale: Measuring Dimensions of Objective Effectiveness and Pragmatic Politeness. *Japanese Psychological Research*, 60(2), 99–110. <https://doi.org/10.1111/jpr.12185>
- Norton, R., & Warnick, B. (1976). Assertiveness as Communication construct. *Human Communication Research*, 3, 62–66.
- Ockey, G. (2011). Self-consciousness and assertiveness as explanatory variables of L2 oral ability: A latent variable approach. *Language Learning*, 61(3), 968–989. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2010.00625.x>
- Oladipo, S. E., Arigbabu, A. A., & Kazeem, R. (2012). Gender, need-achievement and assertiveness as factors of conceptions about math among secondary school students in Ogun state, Nigeria. *Review of European Studies*, 4(4), 141–147. <https://doi.org/10.5539/res.v4n4p141>
- Parto, M. (2011). Problem solving, self-efficacy, and mental health in adolescents: Assessing the mediating role of assertiveness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 644–648. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.125>
- Pfaffman, T. (2020). Assertiveness. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences, January*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Renger, D. (2018). Believing in one’s equal rights: Self-respect as a predictor of assertiveness. *Self and Identity*, 17(1), 1–21.

- <https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1313307>
- Robert Alberti &, & Emmons, M. (n.d.). Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships. In 2016.  
[https://books.google.com.my/books?hl=en&lr=&id=iPAhDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT14&dq=assertiveness&ots=wDtag0k1b&sig=d9saw3qk\\_tdG6C-5a3fYDhPWB\\_4&redir\\_esc=y#v=onepage&q=assertiveness&f=false](https://books.google.com.my/books?hl=en&lr=&id=iPAhDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT14&dq=assertiveness&ots=wDtag0k1b&sig=d9saw3qk_tdG6C-5a3fYDhPWB_4&redir_esc=y#v=onepage&q=assertiveness&f=false)
- Sala, L., & Saintecatherine, L. (2012). Affirmation de soi, régulation émotionnelle et phobie sociale: Étude pilote. *Annales Medico-Psychologiques*, 170(1), 43–47.  
<https://doi.org/10.1016/j.amp.2011.11.011>
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch Untuk Ilmu-Ilmu Sosial (edisi revisi)*. Trim Komunikata Publishing House.
- Thompson, R. J., & Berenbaum, H. (2011). Adaptive and aggressive assertiveness scales (AAA-S). *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 33(3), 323–334. <https://doi.org/10.1007/s10862-011-9226-9>
- Y, H., & M, E. (2009). The association between children's assertive behaviour and their adjustment to peer relationships: Do children's assertive behaviors really contribute to their adjustment to peer relationships? *Japanese Journal of Counseling Science*, 42, 60–70.